

PELATIHAN DRAMA SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KREATIF SISWA SMA NEGERI 14 JENEPONTO***DRAMA AS A MEDIA FOR CREATIVE EXPRESSION FOR STUDENTS OF SMA NEGERI 14 JENEPONTO***

**Muhammad Alfian Tuflih¹, Mayong², Juanda³,
Reski Amalia⁴, Finansia Bura Pare⁵.**

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Makassar
alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak: Pelatihan drama menjadi wadah pembelajaran bagi siswa dan Mahasiswa Sastra Indonesia dan menjadi tempat merumuskan dan membahas mengenai kesusastraan. Berdasarkan analisis keadaan, para siswa SMA Negeri 14 Jeneponto sebagian dari mereka memang ada yang sudah mempunyai *basic skill* dalam berdrama, namun mereka belum begitu bisa mempermainkan ekspresinya dan pengetahuan mereka belum luas mengenai drama. Ditemukan beberapa kendala berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan team pengabdi, kendala yang dimaksud adalah: (1) Pengetahuan para siswa tentang drama masih kurang, (2) Para siswa masih sulit mengekspresikan dirinya ketika berdrama, (3) Siswa yang terpilih menjadi aktor jarang menghadiri pelatihan drama, hingga sebagian waktu pelatihan terbuang karena kekurangan aktor. Solusi permasalahan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan mitra adalah memberi pemahaman untuk para siswa terkait drama, serta mengajarkan mereka *basic skill* termasuk bagaimana cara berekspresi ketika berdrama. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan *skill* dan minat siswa terkait sastra.

Kata Kunci: Drama, Ekspresi, Siswa

Abstract: Drama training becomes a learning forum for Indonesian Literature students and students and becomes a place to formulate and discuss literature. Based on an analysis of the situation, some of the students at SMA Negeri 14 Jeneponto already have basic skills in drama, but they are not yet able to play with their expressions and their knowledge about drama is not extensive. Several obstacles were found based on a preliminary study conducted by the service team, the obstacles in question were: (1) Students' knowledge about drama is still lacking, (2) Students still find it difficult to express themselves when performing drama, (3) Students who are selected to become actors rarely attend training drama, so that some training time was wasted due to a lack of actors. The problem solution given to students to overcome partners' problems is to provide students with an understanding of drama, as well as teaching them basic skills including how to express themselves when performing drama. The results of the service show an increase in students' skills and interest related to literature.

Keywords: Drama, Expression, Students

Article History:

Received	Revised	Published
21 September 2024	10 November 2024	15 November 2024

Pendahuluan

Sebagai karya sastra, drama memiliki berbagai unsur intrinsik yang membangun suatu drama. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik drama terdiri dari tema, plot, tokoh, penokohan, amanat, dialog, dan latar. Drama juga merupakan genre karya sastra berupa karangan yang

menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Pendapat lain mengatakan pengertian drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan suatu kisah, watak, dan tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang ditampilkan di atas panggung dalam beberapa babak. Secara etimologis, kata “drama” diadaptasi dari bahasa Yunani, yaitu “draomai” yang artinya bertindak, berbuat. Kisah dancerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh.

Drama menurut Fauzi (2007: 1) sering kali istilah drama ini tertukar dengan istilah sandiwara, teater, dan bahkan dengan salah satu bentuk film, padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna atau arti sendiri. Hasanuddin (2009: 4) menyatakan bahwa drama sebaiknya memang dengan menempatkan kesadaran bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik yaitu (1) dimensi sastra dan (2) dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap pada masing-masing wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda. Meskipun berbeda pemahaman drama pada satu dimensi akan memberikan bantuan bagi pemahaman dimensi yang lainnya. Pada akhirnya, pemahaman itu akan mengeras pada pemahaman yang menyeluruh terhadap drama sebagai karya dua dimensi tersebut.

Karya sastra drama adalah cermin kehidupan manusia dengan serba anekanya. Cara menikmatinya dan juga memahaminya harus dengan menontonnya. Kita juga dapat menikmatinya dengan cara membaca teks atau skenario, tetapi itu bukanlah menikmati drama dalam arti yang sebenarnya (Suhariato 2005: 58). Senada dengan hal tersebut, Gervais (2006:1). Sementara Kosasih (2012: 141-142) menjelaskan bahwa tahap- tahap dalam menulis naskah drama adalah: (1) menulis berdasarkan pengalaman, (2) menarasikan pengalaman ke dalam bentuk dialog drama, (2) menghadirkan latar pendukung adegan drama. Berdasarkan paparan tersebut, teks drama adalah teks yang ditulis dalam bentuk dialog yang berisi cerita kehidupan dimasyarakat disertai dengan petunjuk laku dan biasanya dipentaskan di atas panggung. Drama sebagai karya sastra hanya bersifat sementara, karena pada hakikatnya drama adalah untuk dipentaskan. Sebelum drama itu dipentaskan terlebih dahulu kita harus membuat atau menyusun drama dalam bentuk naskah. Naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa (Waluyo, 2002: 2).

Antusias siswa SMA Negeri 14 Jeneponto sangat besar dalam mengikuti kelas drama, mungkin karena hal ini masih asing bagi mereka karena tidak adanya metode pembelajaran drama di sekolah mereka maka dari itu mereka sangat bersemangat mengikuti kelas drama ini. Berdasarkan analisis keadaan, para siswa SMA Negeri 14 Jeneponto sebagian dari mereka memang ada yang sudah mempunyai *basic skill* dalam berdrama, namun mereka belum begitu bisa mempermainkan ekspresinya dan pengetahuan mereka belum luas mengenai drama. Ditemukan beberapa kendala berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan team pengabdian, kendala yang dimaksud adalah: (1) Pengetahuan para siswa tentang drama masih kurang, (2) Para siswa masih sulit mengekspresikan dirinya ketika berdrama, (3) Siswa yang terpilih menjadi aktor jarang menghadiri pelatihan drama, hingga

sebagian waktu pelatihan terbuang karena kekurangan aktor. Berdasarkan analisis keadaan yang diuraikan sebelumnya, dinyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 14 Jenepono sebagai mitra pengabdian antara lain: pengetahuan para siswa tentang drama masih kurang, para siswa masih sulit mengekspresikan dirinya ketika berdrama, dan siswa yang terpilih menjadi aktor jarang menghadiri pelatihan drama.

Solusi permasalahan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan mitra adalah memberi pemahaman untuk para siswa terkait drama agar mereka mengetahui sejarah drama, bagaimana metode penerapan drama, dll. Kemudian solusi yang diberikan untuk para siswa adalah mengajarkan mereka *basic skill* termasuk bagaimana cara berekspresi ketika berdrama, ketika pelatihan berlangsung mereka diajarkan untuk mengesampingkan rasa malu ketika ingin memerankan sebuah karakter dan mereka diajarkan untuk percaya diri ketika mengekspresikan karakter tokoh yang diperankan.

Metode

Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini, sebagai berikut:

a. Sasaran Pengabdian

Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah seluruh siswa UPT SMA Negeri 14 Jenepono, akan tetapi siswa kelas XII telah lulus, jadi target yang ditetapkan adalah kelas X dan XI dengan peserta wajib 50 orang.

b. Urutan Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Sastra Masuk Sekolah (SMS) pada item kegiatan pelatihan drama, dilaksanakan dengan menggunakan, metode pembelajaran materi dan pelatihan secara sederhana mengenai drama. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai tahap pengenalan lalu tahap penyesuaian praktik. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Sastra Masuk Sekolah (SMS) terkhusus pada pelatihan drama ini adalah pemberian materi, sesi diskusi, dramatic Reading, casting, dan evaluasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan drama bagi siswa yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Tahap I

Tahap I adalah pemberian materi. Dalam hal ini, materi yang diberikan, yaitu: Pengenalan mengenai drama dan struktur drama Pemberian materi unsur dan jenis drama; Pemberian materi menulis naskah drama; Pemberian materi tentang cara menjadi aktor. Materi tersebut disampaikan dalam bentuk sesi diskusi, penerangan materi memberikan materinya selama 60 menit setelah penyampaian materi pelatihan tersebut, dibuka sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dirasa jelas, siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala atau kebingungan yang dirasakan terkait materi drama. Pada tahap ini tim pengabdian tidak sekedar memberikan jawaban,

tetapi juga solusi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi, sehingga siswa diharapkan dapat memahami dengan baik materi drama yang disampaikan. Pemberian contoh juga diberikan pada tahapan ini, tim pengabdi berdialog dan berakting didepan para peserta untuk mempermudah pemahaman siswa terkait pertunjukan drama.

2. Tahap II

Tahap II adalah casting. Pada tahap ini, dilakukan casting terhadap peserta, beberapa orang akan dipilih untuk mewakili peserta lainnya. Yang terpilih adalah mereka yang mampu memperlihatkan karakter yang unik sesuai dalam naskah dan mampu berdialog dengan baik sesuai contoh yang diberikan. Semangat peserta dalam pelatihan ini begitu terlihat dengan antusias mereka saat mengikuti casting.

3. Tahap III

Tahap III adalah praktik dramatic Reading. Dramatic reading adalah salah satu awal untuk memulai pelatihan drama dengan menyesuaikan karakter yang diperlukan dalam naskah drama. Pada tahap ini, penerjemah memberikan sebuah naskah drama dan siswa diminta membacanya sesuai yang dicontohkan penerjemah. Materi terkait drama yang telah diberikan sebelumnya. Peserta akan belajar menghafalkan dialog dan menyesuaikan dengan karakter masing-masing sesuai naskah yang diberikan, satu persatu aktor akan dilatih untuk bisa mendalami peran yang diberikan. Mereka juga dilatih berintonasi dengan baik saat berdialog. Dalam pelatihan drama beberapa teknik-teknik khusus dalam drama akan diajarkan kepada peserta dan sebisa mungkin hal-hal tersebut mampu diikuti oleh peserta, karena semangat dari peserta mereka berusaha sebaik mungkin mengikuti setiap arahan dari tim pengabdi.

4. Tahap IV

Tahap IV merupakan tahap pemilihan dan evaluasi yang berupa penjelasan perbaikan proses praktik yang dilakukan serta penilaian terkait cara menjadi aktor yang telah dilakukan siswa pada tahap sebelumnya. Tahap ini, merupakan tahap awal dalam kegiatan pelatihan drama yang nantinya aktor terpilih akan melakukan pelatihan pementasan drama selama lima hari sebelum dipentaskan di malampuncak.

5. Tahap V

Tahap V merupakan tahap terakhir yaitu run through, tahap terakhir pelatihan drama yang dilakukan sehari sebelum malam puncak, jadi para aktor memulai penampilannya sesuai apa yang sudah diatur dan diarahkan oleh tim pengabdi, seperti gladi bersih kemudian setelah dilakukan run through tim. pengabdi pelatihan drama memberikan evaluasi dan briefing menuju penampilan pementasan yang akan mereka tampilkan. Terakhir, pertunjukan berjalan dengan

lancar dari awal hingga akhir. Peserta sudah sangat cukup baik dalam memerankan adegan dalam drama. Dalam waktu latihan yang singkat mereka mampu menyesuaikan dengan karakter masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang Dicapai

Kegiatan Sastra Masuk Sekolah ini atau biasa disingkat SMS memberikan dampak yang positif terhadap siswa-siswi di UPT SMA 14 JENNEPONTO terlihat dari antusiasme siswa dalam menerima materi yang diberikan utamanya pada kelas drama yang dimana berhasil menumbuhkan minat dan bakat siswa.

Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan ini yang pertama, Secara garis besar menambah pengetahuan siswa khususnya di bidang drama. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pelatihan secara langsung oleh pemateri yang memang ahli di bidang drama ini, siswa menjadi mampu mengembangkan bakatnya di dunia hiburan terkhususnya drama.

Kedua yaitu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan berhasil mengeksplor dan menunjukkan bakat mereka dihadapan teman ataupun gurunya. Mereka juga menjadi percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau menghadapi kendala yang mereka alami selama proses latihan dan juga mereka menjadi berani untuk tampil di depan banyak orang.

Ketiga adalah siswa mampu meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa lainnya. Melalui latihan dan pertunjukan drama mereka bekerja dengan tim dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung di sekolah. Melalui kelas drama ini siswa juga belajar dalam berinteraksi secara aktif dengan temannya walaupun dalam situasi yang berbeda.

Secara keseluruhan ketiga hasil dari kegiatan Sastra Masuk Sekolah (SMS) yang bertempat di UPT SMA 14 JENNEPONTO memberikan dampak positif terhadap siswa. Melalui kelas drama tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan bakat siswa dalam bidang sastra, tetapi juga mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka serta kerja sama dalam tim mengembangkan kemampuan berkomunikasi.



Gambar 1. Pemberian Materi Untuk Menggali Pemahaman Siswa Mengenai Drama



Gambar 2. Pelatihan Drama



Gambar 3. Pementasan Drama

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kelas drama dan pelatihan drama dapat ditarik kesimpulan:

- a. Setelah mengikuti kegiatan kelas drama dan pelatihan drama, para siswa paham mengenai penjelasan dan praktik drama. Mempelajari drama merupakan hal baru yang menjadikan mereka memahami dasar drama dan memicu rasa penasaran serta mengembangkan bakat yang ada dalam diri. Dengan mempelajari drama, siswa dapat terlibat langsung dalam dunia pertunjukan seperti teater atau pementasan lainnya, tentunya ini menjadi hobi dan aktivitas yang sangat menguntungkan.
- b. Secara langsung siswa dapat mempraktikkan latihan drama dengan baik. Pada kegiatan ini, siswa menunjukkan minat dan potensi mereka dalam hal drama, hal tersebut dapat mengukur kemampuan mereka dalam memahami pertunjukan drama. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari tujuan program pengabdian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari pengabdian tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian Pelatihan Drama sebagai Media Ekspresi Kreatif Siswa SMA Negeri 14 Jeneponto berhasil dilaksanakan dengan sukses berkat kerjasama dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan penghargaan yang besar kepada semua yang telah turut serta dalam mendukung kegiatan ini. Terima kasih kepada Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM atas izin dan dukungan finansial yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini. Terima kasih kepada Bapak Bupati Kab. Jeneponto beserta naungannya. Terima kasih kepada Kepala Camat dan Bapak Kepala Desa atas support dan keramahannya dalam menyambut kami. Terima kasih kepada Penggiat literasi yang telah membantu kami dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Jeneponto beserta stafnya atas fasilitas yang disediakan dan bantuan dalam lancarnya pelaksanaan kegiatan ini di sekolah. Semoga dengan adanya kegiatan ini dapat menjadi pondasi awal dalam proses pengawalan literasi khususnya bagi kalangan pemuda pemudi yang menjadi harapan dan penerus peradaban literasi kedepannya.

Referensi

- Fauzi, Harry d. 2007. *Bagaimana Menulis Naskah Drama*. Bandung: Armico.
- Gervais, Marie. 2006. "Exploring Moral Values with Young Adolescents Through Process Drama" dalam *International Journal of Education & the Arts*, Volume 7 Number 2, April 14, 2006.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya. Lafamane, Felta. "Karya sastra (puisi, prosa, drama)." (2020).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Waluyo, H J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: HaninditaGraha Widya.